

ETNOGRAFI PEMBANGUNAN PAPUA

Sambutan:

**Demas Paulus Mandacan, S.Sos., M.Ec.Dev
(Bupati Manokwari)**

Pengantar:

**Dr. Ir. Jacob Manusawai, M.H.
(Rektor Universitas Papua)**

Dr. Ir. Mulyadi, M.Si.

ETNOGRAFI PEMBANGUNAN PAPUA

Dr. Ir. Mulyadi, M.Si

Sambutan:

**Demas Paulus Mandacan, S. Sos., M.Ec.Dev
(Bupati Manokwari)**

Pengantar:

**Dr. Ir. Jacob Manusawai, M.H.
Rektor Universitas Papua**

 **deepublish**
glorify and develop the intellectual of human's life

ETNOGRAFI PEMBANGUNAN PAPUA

Mulyadi

Desain Cover :
Herlambang Rahmadhani

Sumber :
<http://www.flickr.com/>

Tata Letak :
Haris Ari Susanto

Ukuran :
xviii, 221 hlm, Uk: 14x20 cm

ISBN :
978-623-209-898-5

Cetakan Pertama :
Agustus 2019

Hak Cipta 2019, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2019 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

PROLOG:

ETNOGRAFI MEMBANGUN PAPUA

Mata kuliah Etnografi Papua wajib diambil oleh setiap mahasiswa yang kuliah di Perguruan Tinggi di seluruh Tanah Papua (Papua dan Papua Barat). Biasa diberikan pada semester awal. Mata kuliah ini bermaksud memperkenalkan kepada mahasiswa tentang karakteristik sosial budaya masyarakat Papua sejak zaman batu hingga ditemukan suku-suku oleh para etnografer atau peneliti di bidang lainnya. Penulis mengajar mata kuliah ini sejak tahun 2008 di Universitas Papua, Manokwari. Pada awal perkuliahan selalu melemparkan pertanyaan kepada mahasiswa: “Untuk apa Anda belajar Etnografi Papua?” Firaun Pawika mahasiswa asal Wamena dengan tenang menjawab: “Saya mau belajar tentang adat istiadat orang Papua.” Selanjutnya saya tujukan pertanyaan yang sama kepada mahasiswi yang berasal dari Jawa Sri Utami Ningsih, jawabannya: “Supaya saya mengerti tentang perilaku dan nilai-nilai budaya masyarakat Papua.” Dari jawaban mahasiswa tersebut bisa disimpulkan bahwa belajar Etnografi Papua hanya sebatas ingin mengetahui adat atau budaya suku-suku di Papua! Sangat dangkal dan tidak bermanfaat mempelajari suatu ilmu yang tidak memiliki dampak yang progresif terhadap pengembangan masyarakat yang masih terus tertinggal seperti Papua.

Oleh sebabnya mindset tentang mata kuliah Etnografi Papua harus berubah! Bukan ingin tahu tentang tradisi - adat istiadat, budaya dan perilaku orang-orang

Papua semata, tetapi lebih jauh ke depan untuk membangun Papua. Dengan Etnografi Papua kita bisa mengetahui bagaimana membangun Papua dari aspek psiko-sosial dan kebudayaannya. Budaya Papua tidak statis, namun sebaliknya dinamis mengikuti perkembangan jaman yang melintasinya. Bukankah ilmu-ilmu sosial itu dinamis dan progresif mengikuti pikiran manusia yang ingin terus berubah?

Contoh etnografi untuk pembangunan. Pemda Manokwari telah membangun pasar yang bisa dikatakan mewah khusus untuk mama-mama Papua. Diresmikan pada tahun 2016 lalu dengan harapan mama-mama Papua tidak lagi berjualan di tanah yang becek dan terkena terik mata hari. Tapi apa yang terjadi. Semenjak bangunan yang menelan dana milyaran rupiah itu diresmikan tidak kunjung digunakan. Ada apa gerangan? Hasil studi lapang mahasiswa saya dalam praktek melatih kepekaan sosial -- mata kuliah Etnografi Papua ini menyimpulkan bahwa Pemerintah yang membangun fasilitas pasar untuk berdagang sayur-sayuran hasil kebun masyarakat asli Papua itu tanpa perencanaan yang matang terutama aspek psiko-sosial dan budaya. Perencana pembangunan di daerah terjebak dengan anggapan bahwa mama-mama Papua di pasar Sanggeng Manokwari itu "tidak berubah" -- masih tradisionil, sudah pasti patuh diperintahkan untuk menempati fasilitas yang dibangun dengan dana milyaran rupiah dari dana Otsus Papua. Artinya, kita masih menganggap bahwa "budaya" atau ilmu Etnografi itu adalah sebuah benda kuno yang hanya sebagai pajangan di museum.

Dilihat dari prespektif ilmu Etnografi Papua pedagang mama-mama asli Papua (suku Arfak, Ayamaru, Biak, Wandamen, dan suku Serui) telah berasimilasi dinamis dengan suku-suku pendatang luar Papua seperti suku Bugis, Buton, Makassar, Jawa, Timor, Lombok, Maluku dan China. Mereka telah bersatu, melebur membentuk komunitas sendiri dalam bentuk asosiasi pasar yang kompak. Pasar tradisional tetapi aktivitas jual-beli menggunakan sistem modern. Sehingga mama-mama Papua tidak mau "berpisah" dengan mama-mama Jawa. Justru pemisahan tersebut melanggar konstitusi Pancasila dan UU Dasar 1945 yaitu Persatuan Indonesia dan Keadilan Sosial. Jika dipisahkan akan berdampak terhadap pendapatan mama-mama Papua.

Contoh di atas adalah segelintir permasalahan pembangunan di Papua yang tidak berorientasi Etnografi Pembangunan Papua. Salah satu sebab yang kasat mata tapi tidak dipandang penting. Masih berorientasi pembangunan fisik yang bisa dilihat bentuk konkritnya dan menguntungkan pemilik modal atau pengusaha. Sedangkan dari segi manfaat masih jauh panggang dari api, tidak berdampak atau mempercepat kesejahteraan masyarakat Papua. Provinsi Papua dan Papua Barat termasuk Indeks Pembangunan Manusia paling rendah dan rasio gini - yang semakin melebar. Tidak ada lain caranya yaitu merubah cara pandang pembangunan dari pembangunan fisik ke pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Pembangunan sektoral (infra struktur, pertanian, tambang migas, perikanan-kelautan, kehuatanan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lainnya) harus disentuh dari pandangan etnografis Papua.

Tiap akhir kuliah saya selalu meyakinkan mahasiswa bahwa yang menguasai Etnografi Papua -- bukan sekadar lulus, akan menjadi sarjana yang mampu membangun Papua dan menjamin masa depannya. Nilai-nilai budaya baik atau positif (dinamis dan kerja keras) yang ada pada suku-suku Dani, Mee, dan Ayamaru adalah contoh etnografis dinamis yang bisa diadopsi dan menjadi spirit bagi suku-suku lain yang belum paham tentang perubahan yang lebih baik. Paling tidak alumni Perguruan Tinggi Papua memiliki kemampuan mendobrak kebuntuan pembangunan yang disebabkan oleh sifat karakter manusia. Dan, dirinya memiliki daya tahan yang kuat menghadapi permasalahan hidup yang semakin berat ke depan. Itulah sebabnya buku ini saya beri judul: Etnografi Pembangunan Papua. (***)

Universitas Papua, Manokwari, 23 April 2019
(Hari Buku Dunia)

Dr. Ir. Mulyadi, M.Si

DAFTAR ISI

SAMBUTAN BUPATI MANOKWARI:.....	v
PENGANTAR REKTOR UNIPA	vii
PROLOG: ETNOGRAFI MEMBANGUN PAPUA	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
1 ETNOGRAFI DAN PEMBANGUNAN PAPUA.....	1
Pengertian dan Definisi Etnografi	1
Nilai Budaya sebagai Kajian Etnografi	
Pembangunan	3
Dari Papua Kembali ke Tanah Papua.....	5
Kondisi Alam Geografi.....	7
Hubungan Etnografi dengan Pembangunan di	
Papua.....	10
2 MENELUSURI JEJAK NENEK MOYANG ORANG	
PAPUA	13
<i>Homo erectus</i> Berjalan Kaki hingga Papua.....	13
Manusia <i>Erectus</i> Musnah.....	15
<i>Homo sapiens</i> Berjalan di Atas Es	16
Manusia <i>Sapiens</i> Hidup di Pesisir	16
Bahasa Menentukan Suku Bangsa Papua	18
3 RAGAM ETNOGRAFI PAPUA	20
Burung Raksasa yang Tidur.....	20
Zona Ekologi dan Mata Pencaharian.....	22
Sejarah Bahasa di Papua.....	25
Wilayah Budaya	30

	Pembagian Administratif Belanda	30
	Wilayah Adat Era Otonomi Khusus	31
	Struktur Sosial	34
	Hak Ulayat Tanah	36
	Sistem Politik/Kepemimpinan.....	38
4	KEPERCAYAAN TRADISI DAN MASUKNYA	
	AGAMA KE PAPUA.....	40
	Kepercayaan Tradisi Papua.....	40
	Agama Langit Masuk ke Papua	43
5	MENELISIK SEJARAH NAMA PAPUA	47
	Dimulai dari Sriwijaya.....	47
	Portugis Menyebut: Orang Papua.....	47
	Kebanggaan Orang Papua.....	48
	Spanyol: <i>Nueva Guinea</i>	49
	Belanda: <i>Netherlands Niuew Guinea</i>	50
	<i>Iryan-Irian Barat-Irian Jaya-Tanah Papua</i>	50
6	SIKAP MENTAL DAN NILAI MEMBANGUN	
	MASYARAKAT PAPUA	52
	Motivasi.....	53
	Perilaku	54
	Nilai yang Sangat Diyakini.....	56
	Untuk Apa Manusia Hidup?	58
	Budaya Pembangunan Masyarakat Papua.....	62
7	PERUBAHAN NILAI BUDAYA ORANG PAPUA	64
	Hakikat Hidup Masyarakat Arfak	65
	Hakikat Bekerja bagi Orang Papua	68
	Hakikat Waktu bagi Orang Papua.....	70
	Pandangan Orang Papua terhadap Alam	72
	Hakikat Hubungan Sesama Manusia.....	73

8	BENARKAH MASKAWIN MEMBERATKAN PRIA DI PAPUA?	76
	Mengumpulkan Sejak Kecil.....	77
	Hutang Berujung Konflik.....	77
	Senjata Belanda sebagai Maskawin?	79
9	TEKNOLOGI BERTANI ORANG PAPUA	80
	Pengetahuan Rotasi Kebun	81
	Teknologi Budidaya Lokal.....	85
10	TRADISI ORANG LAUT PAPUA (<i>Balobe, Molo dan Bemeti</i>).....	102
	Mitologi di Laut Papua.....	103
	Aturan <i>Tiyatiki</i> dan <i>Sasi Nggama</i>	103
	Tradisi <i>Balobe, Molo</i> dan <i>Bemeti</i>	104
	Tradisi Orang Asmat Menangkap Ikan	107
	Aturan Adat Menyelamatkan Laut	107
11	MISTERI BURUNG CENDERAWASIH	108
	Bidadari Tak Berkaki	108
	Raja Sriwijaya Menyebut Cenderawasih.....	110
	Terkenal ke Asia hingga Eropa	110
	Keindahan Bulu dan Menari.....	111
	Wallace Penasaran dengan Cenderawasih	112
12	LADANG BERPINDAH BAGI ORANG PAPUA UNTUK MENJAGA ALAM DAN KETAHANAN PANGAN	115
	Arti Tanah bagi Orang Papua.....	116
	Pengetahuan Melestarikan Alam	117
	Pengetahuan Ketahanan Pangan	118

13 PERSEPSI ORANG PAPUA TERHADAP	
PETERNAKAN SAPI	120
Kondisi Peternakan Sapi di Papua	121
Kebutuhan Belajar Masyarakat Papua.....	123
Sebab Resistensi Inovasi	124
Pemberdayaan Masyarakat Papua.....	125
Sifat Materi Pemberdayaan Peternak Sapi	126
14 MASIHKAH TAKUT KE PAPUA KARENA	
MALARIA?.....	128
Trauma Sejarah Kematian	129
Tak Perlu Ditakutkan	130
Faktor Budaya Menghambat.....	131
15 MENGATASI CAMPAK DAN GIZI BURUK,	
JAKARTA TIDAK PAHAM PAPUA.....	134
Paradigma Top Down	135
Tanah adalah Milik Suku/Adat	136
Tanah adalah Ibu yang Menghidupkan	137
16 TAHUN POLITIK MENGANCAM KETAHANAN	
PANGAN DI PAPUA.....	139
Yahukimo Kelaparan	139
Budaya Pertanian Papua	141
Ketahanan Pangan Orang Papua.....	142
Lambung Alam	143
17 KEMBALIKAN MAKANAN “IBU” SEBAGAI	
SOLUSI GIZI BURUK DI PAPUA.....	145
Pergeseran Pola Makan.....	145
Kembalikan Makanan “Ibu”	147
Motivasi Bertani Masyarakat.....	149
Strategi Penguatan Kelembagaan.....	149

18	CATATAN WALLACE TENTANG OTTOW-GEISSLER DI MANSINAM PAPUA (1858)	152
	Menuju Dorey Papua.....	153
	Dijemput Mr. Otto ke Rumahnya	153
	Membantu Penduduk Papua dalam Jual-Beli	155
	Cerita Kampung Dorey	156
	Terungkap dalam Buku <i>The Malay Archipelago</i>	158
19	MISTERI HILANGNYA MILYUNER AMERIKA DI ASMAT PAPUA (1961)	159
	Misteri demi Misteri	159
	Benang Merah dari Buku Tua	160
	Tertarik dengan Asmat dari Baliem	161
	Sendiri Kembali ke Asmat.....	162
	Antara Tenggelam, Ditelan Buaya, Ditangkap dan Dibunuh?	163
	Muncul Sosok Kulit Putih dan Berjenggot.....	165
	Hingga Berita Hoax	166
20	PUNAHNYA SUKU-SUKU DI PAPUA	168
	Gejala Kehilangan Identitas	168
	Sebab Kepunahan	170
	Dijumpai di Museum	172
	Pertumbuhan yang Menurunkan.....	173
21	HEBATNYA DOSEN DI PAPUA DIBANDINGKAN DI JAWA	175
	Bahan Baku Mutu Rendah	176
	Dana Terbatas dan Biaya Tinggi.....	178
	Resiko Pendapatan Masyarakat Rendah.....	180
22	LEBIH PANCASILA PAPUA DARI INDONESIA!?	182
	Injil Masuk Papua Dikawal Islam.....	183

Bendera Adat: Merah Putih.....	184
Bahasa Persatuan Papua: Bahasa Indonesia.....	185
Taat Aturan Perang Suku	186
Teguh dalam NKRI.....	187
23 MENGEMBANGKAN MODEL KEPEMIMPINAN	
LOKAL PAPUA	189
Dinamika Politik Papua.....	190
Pemimpin Perjuangan (1945-1973).....	190
Pemimpin stabilitas NKRI (1973-1982)	194
Pemimpin Pembangunan Papua (1982-2001).....	195
Pemimpin Pemekaran (2001-sekarang).....	196
Adaptasi Model Kepemimpinan Lokal	198
24 MENGEMBALIKAN NILAI-NILAI LOKAL	
PANCASILA DI PAPUA	202
Kearifan Pendiri Bangsa.....	203
Pancasila Marjinal.....	204
Lebih Pancasilais	206
Ketaatan Warga Negara.....	208
DAFTAR PUSTAKA	210
TENTANG PENULIS.....	220

1

ETNOGRAFI DAN PEMBANGUNAN PAPUA

Pengertian dan Definisi Etnografi

Etnografi dikenal semenjak ilmu antropologi mulai berkembang yaitu pada akhir abad ke-15 ketika suku-suku bangsa penduduk Afrika, Asia, Amerika dan Australia mulai didatangi oleh penjelajah dari bangsa Eropa. Awalnya bangsa penjelajah memiliki misi menaklukkan wilayah baru tersebut namun mendapat kendala seperti perlawanan dari penduduk asli. Kendala-kendala tersebut dipelajari sebab akar masalahnya. Perkembangannya penjelajah lain yang bertugas sebagai musafir, pelaut, pendeta penyiar agama Nasrani, penerjemah kitab injil, dan pegawai pemerintahan menulis kisah perjalanan ke negara tujuannya tersebut yang dihimpun dalam bentuk buku harian ataupun jurnal perjalanan berupa deskripsi tentang adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik dari beraneka warna suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania (yaitu kepulauan di Lautan Teduh) dan suku-suku bangsa Indian, penduduk pribumi Amerika.

Kumpulan bahan-bahan pengetahuan tadi disebut etnografi (*ethnos* = bangsa dan *grafi* = tulisan/catatan/penggambaran, menghimpun). Etnografi artinya deskripsi tentang bangsa-bangsa. Catatan etnografer oleh bangsa Eropa pada saat itu adalah berfungsi untuk (1) mengetahui penyebaran kebudayaan manusia, (2) membangun koloni-koloni (jajahan), dan (3) mencari kelemahan suku asli kemudian menaklukkannya.

Berakhirnya Perang Dunia II, etnografi berfungsi untuk penerapan ilmu-ilmu lain terutama untuk pelaksanaan program pembangunan. Dari segi ilmiah Etnografi dapat didefinisikan sebagai salah satu bagian kajian ilmu antropologi yang secara holistik mendeskripsikan kebudayaan suatu masyarakat, suku, dan bangsa berdasarkan hasil penelitian lapangan (*fieldwork*) pada kurun masa yang lebih akhir atau terbaru. Sedangkan Antropologi menurut Koentjaraningrat adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan. Ilmu etnografi sebagai ranting ilmu sosial bersifat dinamis berkembang mengikuti temuan-temuan penelitian bidang sosial terutama antropologi dan sosiobudaya. Singkatnya etnografi adalah ilmu kajian mendeskripsikan suku-suku bangsa.

Berdasarkan uraian di atas maka etnografi secara metodologis dapat dibagi dalam dua bentuk: (1) Laporan penelitian lapangan (*field work*) berupa tindakan budaya suatu komunitas yang diekspresikan melalui cirip-ciri, karakteristik, dan perilakunya. (2) Metode penelitian antropologi atau disebut metode deskriptif etnografi yaitu melakukan wawancara mendalam, tinggal bersama penduduk, dan dituangkan dalam tulisan. Singkatnya, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang lain yang juga telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Mempelajari masyarakat dengan cara belajar dari masyarakat.

Kalau dikaji khusus pada suku bangsa di Papua maka muncullah Etnografi Papua. Berkembang sejak kedatangan penjajahan, misionaris, peneliti berbangsa Spanyol, Portugis, Belanda dan Eropa lainnya ke Papua. Untuk memudahkan

melakukan misi di Papua para pendatang baru tersebut melakukan kegiatan pengamatan, pencatatan, serta menuangkan dalam bentuk buku yang kini menjadi rujukan peneliti di Indonesia dan dunia. Keanekaragaman sosio-budaya yang dimiliki Papua ikut mengembangkan kajian antropologi dari berbagai aspek ilmu kontemporer aplikatif (biologi, klimat, demografi, pariwisata) dalam rangka memberi kontribusi memecahkan masalah pembangunan di Papua. Di Papua sendiri kajian antropologi (sosiobudaya) terus dikembangkan sesuai dengan lajunya pembangunan terutama oleh Laboratorium Antropologi Universitas Cenderawasih di Jayapura dan Unipa (Fakultas Sastra) dan peneliti sosial di Manokwari.

Nilai Budaya sebagai Kajian Etnografi Pembangunan

Kebudayaan atau dikenal dengan adat istiadat suatu suku bangsa adalah kajian utama etnografi sebagai esensi dari semua peristiwa atau gejala budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai sistem ide atau gagasan yang dimiliki suatu masyarakat lewat proses belajar yang dijadikan acuan bagi tingkah laku dalam kehidupan sosial dari masyarakat yang bersangkutan.

Hoenigman menjelaskan kebudayaan menurut tiga wujud atau bentuk yaitu: gagasan, aktivitas, dan artefak. Jika kumpulan ide-ide, gagasan, nilai, norma, peraturan yang bersifat abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh oleh panca indera, disebut kebudayaan bentuk gagasan atau disebut dengan sistem budaya. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Sedangkan kebudayaan dalam bentuk tindakan aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat atau disebut dengan sistem sosial.

MEMAHAMI ETNOGRAFI PAPUA:

KEINGINAN Presiden Joko Widodo untuk merelokasi pemukiman warga Asmat yang teresang penyakit campak dan gizi buruk ditolak oleh Bupati Asmat dan Gubernur Papua. "Karena memindahkan orang tidak gampang itu. Ini terkait budaya dan adat istiadat, hak ulayat, dan bagaimana mereka menanam dan sebagainya," jelas Elisa Kambu dan Lukas Enembe kompak kepada wartawan di Istana Bogor (23/1/2018).

Bahwa program yang ditawarkan Bapak Presiden tidak akan mulus alias gagal karena bertentangan dengan budaya mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa pemerintah pusat di Jakarta tidak memahami Etnografi Papua sebagai landasan filosofi pembangunan Bumi Cenderawasih. Pembangunan akan berhasil kalau nilai-nilai budaya yang mereka yakini terinternalisasi.

"Lebih dari sekadar pengembaraan etnografis, buku ini membawa kita jauh berziarah menyelami jagad mental budaya Papua. Sebagai seorang akademisi, Mulyadi Djaya – nama yang sering dipanggil sukses membongkar lapis terdalam dari sosio-psikologi yang telah membentuk formasi sosial masyarakat Papua. Buku ini bukan sekadar mantra akademik yang hanya pantas dihafal di ruang kelas, tapi harus menjadi cara pandang Jakarta dalam melihat Papua. Penulis dengan bukunya ini sesungguhnya sedang akan mengakhiri kegagalan Jakarta memilih kaca mata yang tepat dalam mendefinisikan pembangunan Papua selama ini." (**Fahri Hamzah, Wakil Ketua DPR RI Bidang Kesejahteraan**).

"Buku karya Dr. Ir. Mulyadi, M.Si memberikan sumbangan pemikiran yang berharga untuk kita, bagaimana memahami manusia dan budaya Papua, menjadi modal strategi pembangunan di Tanah Papua." (**Adolof Ronsumbre, S.Sos., M.A, Kepala Pusat Studi Bahasa dan Budaya Papua, Universitas Papua**).

"Penulisan sejarah keberadaan Orang Asli Papua (OAP) dalam literatur ilmu-ilmu sosial, termasuk Etnografi Pembangunan Papua masih sangat langka. Upaya membangun pemahaman tentang siapa itu Orang Papua atau Manusia Irian, menurut Jan Boelars memang masih sedikit ditulis oleh para ahli dan ilmuwan di Indonesia dan Tanah Papua. Penulisan Buku "Etnografi Pembangunan Papua" oleh Mulyadi ini merupakan suatu langkah positif dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan. Yaitu sebagai langkah pendekatan keilmuan dalam merancang perencanaan pembangunan yang sebanyak mungkin menempatkan manusia Papua sebagai subjek dan tujuan dari pembangunan di Tanah Airnya sendiri." (**Yan Ch. Warinussy, Direktur LP3BH Manokwari**).

"Papua adalah wilayah potensial tetapi belum tergarap dengan baik. Belum banyak kajian untuk melihat kondisi sosial dan penduduk wilayah ini. Buku ini berguna untuk membuka mata dan hati bila ingin memahami situasi Papua saat ini." (**Muhammad Subarkah, Wartawan Republika**).



Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)

Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No.3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

cs@deepublish.co.id @penerbitbuku_deepublish

Penerbit Deepublish www.penerbitbukudeepublish.com

Kategori : Sosiologi

ISBN 978-623-209-898-5



9 786232 098985